

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dalam Proses Adaptasi di Kupang Nusa Tenggara Timur

Fajar Ardiansyah 1¹, Dindin Dimiyati 2¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fajarardiansyah@student.telkomuniversity.ac.id

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rekanwestu@Telkomuniversity.ac.id

Abstract

Intercultural communication competence is an important factor in the adaptation process of migrant communities, especially for people from the Bugis tribe who are migrating to Kupang, East Nusa Tenggara. Differences in culture, language and communication styles often create challenges in interacting. This research aims to analyze the role of intercultural communication competence in the adaptation process of the Bugis community using a qualitative phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews with people from the Bugis tribe who live in Kupang, East Nusa Tenggara.

The research results provide an illustration that the three main components of intercultural communication competence, namely, attitudes, knowledge, skills play a role in the adaptation process. An attitude of openness to new cultures, understanding of cultural differences, and skills in adapting communication styles are the main things in successful adaptation.

Keywords: Intercultural Communication Competence, culture, nomadic communities, Bugis trib

Abstrak

Kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam proses adaptasi masyarakat perantau, terutama bagi masyarakat yang berasal dari Suku Bugis yang sedang merantau di Kupang Nusa Tenggara Timur. Perbedaan budaya, bahasa, dan gaya komunikasi sering kali menjadi tantangan dalam berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kompetensi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat Suku Bugis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat yang berasal dari Suku Bugis yang merantau di Kupang Nusa Tenggara Timur.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa tiga komponen utama dari kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu, attitudes, knowledge, skills berperan dalam proses adaptasi. Sikap keterbukaan terhadap budaya baru, pemahaman mengenai perbedaan budaya, serta keterampilan dalam menyesuaikan gaya komunikasi menjadi hal utama dalam keberhasilan adaptasi.

Kata Kunci: Kompetensi Komunikasi Antarbudaya, budaya, masyarakat perantau, suku Bugis.

I. PENDAHULUAN

Selama berabad-abad, migrasi adalah fenomena sosial yang telah terjadi di dalam dan di luar negeri. Dilansir dari halaman resmi kemdikbud.go.id, mengatakan bahwa Orang Bugis, yang berasal dari Sulawesi Selatan, telah lama dikenal karena kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Ini adalah salah satu daerah Indonesia yang dikenal sebagai perantau. Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi yang dihuni oleh orang-orang dari berbagai etnis dan budaya, yang menjadikannya tempat yang ideal untuk merantau orang Bugis. Perantau Bugis yang datang ke NTT harus menghadapi tantangan sosial dan kultural, termasuk masalah komunikasi. Dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, orang Bugis harus menemukan cara untuk berkomunikasi dengan baik dengan penduduk lokal. Komunikasi non-verbal dan bahasa merupakan komponen penting dari proses adaptasi. Hubungan sosial yang serasi juga dibentuk oleh nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan keramahan antar kelompok etnis.

Perkembangan Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadikan kota ini sebagai pusat kegiatan administrasi pemerintahan, kota perdagangan dan pendidikan merupakan daya tarik tersendiri yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari berbagai wilayah di sekitar Kota Kupang atau bahkan dari berbagai wilayah di Indonesia untuk menetap di kota tersebut. Tidak mengherankan jika kota Kupang berkembang menjadi kota multietnik dengan berbagai ragam budaya, tradisi, adat istiadat dan agama para warganya. Menurut data BPS (2012) Sumber : www.kupangkota.go.id, diakses tanggal 13 januari 2025, jam 9.55 AM). jumlah Migran etnik Bugis yang ada di kota Kupang berjumlah 6.652 jiwa, sebagian besar bertempat tinggal di pasar tradisional yaitu, pasar Inpres Naikoten I, Pasar Oeba, Pasar Oesapa, migran etnik Bugis menganggap bahwa masih banyak potensi belum dikembangkan dan belum di kelola oleh penduduk asli dengan maksimal seperti bidang perdagangan, perikanan, dan usaha-usaha lain. Oleh karena itu etnik Bugis membaca peluang yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan maka, peluang tersebut tidak disia-siakan dengan membuka usaha di pasar-pasar tradisional pada awalnya sangat sederhana, semakin lama semakin berkembang menjadi distributor beras, pakaian, serta pengusaha yang sangat disegani.

Penelitian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya telah banyak dilakukan dalam konteks adaptasi individu atau kelompok etnis yang bermigrasi ke lingkungan budaya yang berbeda. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada kelompok-kelompok etnis besar yang bermigrasi ke wilayah-wilayah urban atau multikultural, seperti adaptasi masyarakat asing, pekerja migran, atau suku-suku besar di kota-kota besar di Indonesia maupun luar negeri. Namun, masih terdapat gap atau kekosongan dalam kajian yang secara khusus meneliti komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Bugis, khususnya dalam konteks adaptasi mereka di wilayah Timur Indonesia seperti Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak terfokus pada adaptasi etnis Jawa, Batak, atau kelompok imigran internasional, dengan pendekatan kuantitatif atau deskriptif umum. Padahal, suku Bugis dikenal memiliki karakteristik budaya, nilai-nilai sosial, dan pola komunikasi yang khas, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan budaya yang berbeda, seperti di Kupang yang didominasi oleh budaya Timor. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji kompetensi komunikasi antarbudaya dari perspektif interpersonal, yang meliputi aspek kesadaran budaya, sensitivitas komunikasi, empati, keterampilan sosial, dan manajemen konflik dalam proses adaptasi sehari-hari.

Contoh dari masalah ini adalah, kerusuhan kupang pada tahun 1998 yang melatar belakangi konflik tersebut adalah isu agama, ras, dan antara golongan (SARA). Dilansir oleh media Satu Harapan, Kerusuhan di Kupang, Nusa Tenggara Timur, pada 30 November 1998 adalah peristiwa penting yang terkait dengan konflik etnis dan agama di wilayah tersebut. Kerusuhan ini dipicu oleh ketegangan antara kelompok etnis dan agama, yang akhirnya menyebabkan kerusakan fisik, sosial, dan kultural di Kupang. Menganalisis peristiwa ini dari perspektif komunikasi budaya bisa memberikan wawasan tentang bagaimana konflik ini terjadi, bagaimana peran komunikasi budaya berfungsi dalam masyarakat multikultural, dan bagaimana hal ini dapat dijadikan pembelajaran untuk mencegah konflik serupa (Mestoko 2014).

Penelitian ini akan menggunakan teori Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Intercultural Communication Competence/ICC) yang secara spesifik akan mengkaji peran kompetensi dalam proses adaptasi masyarakat yang berasal dari suku bugis yang merantau di kupang Nusa Tenggara Timur, dengan fokus pada masyarakat suku bugis

yang sudah tinggal di kupang. Penggunaan teori ICC dalam penelitian ini menawarkan perspektif baru yang lebih terstruktur dalam menilai kemampuan individu dalam beradaptasi dengan budaya baru, baik secara verbal maupun nonverbal (DeWitt, D., Chan, S. F., & Loban 2022). Selain itu, penelitian ini akan melibatkan empat informan yang berasal dari bugis Sulawesi Selatan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada komunitas atau kelompok besar, sehingga pendekatan yang digunakan akan lebih individualistik dan mendalam, memungkinkan eksplorasi lebih detail terhadap pengalaman adaptasi pribadi di lingkungan baru yang berbeda dari asal mereka.

II. TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sama dengan komunikasi pada umumnya, asal-usul yang berbeda antara masyarakat yang berperan membedakannya. Komunikasi antarbudaya merupakan subjek yang baku, yang telah menjadi bidang studi yang memiliki teori. Untuk membahas masalah kemanusiaan antarbudaya, teori-teori ini bermanfaat. Secara khusus, mereka menggeneralisasi gagasan tentang komunikasi di antara orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dan membahas bagaimana adat istiadat tersebut mempengaruhi aktivitas komunikasi (Hadiono 2016).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika pembuat dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Informasi, gagasan, atau perasaan dikomunikasikan secara verbal, non verbal, tampilan, atau bantuan lain yang mempengaruhi komunikasi (Saha et al. 2021). Pengertian dari komunikasi antar budaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan antar para entitas yang berkomunikasi di mana setiap entitasnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya pada setiap entitas yang berkomunikasi sebenarnya merupakan suatu hal yang lumrah mengingat prinsipnya tidak ada manusia yang benar-benar sama dalam hal cara pandang (paradigma), interpretasi, dan pola pikir. Komunikasi antar budaya juga bisa dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi yang terselenggarakan antara dua atau lebih partisipan dengan latar belakang budaya yang berbeda walaupun berada dalam satu wilayah. (Yusa 2021)

Intercultural Communication Competence

Kompetensi komunikasi antarbudaya (ICC) didefinisikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang perbedaan budaya, sensitivitas terhadap norma dan nilai budaya lain, serta keterampilan dalam menyesuaikan cara komunikasi (Nakayama and Halalualani 2024). Dalam konteks globalisasi, ICC menjadi semakin penting karena dunia menjadi semakin terhubung melalui teknologi dan migrasi, yang menuntut orang untuk dapat berinteraksi dengan berbagai budaya di kehidupan sehari-hari dan pekerjaan (Nakayama and Halalualani 2024).

Pengalaman culture shock menjadi tantangan yang sulit untuk seseorang dapat beradaptasi dengan norma komunikasi yang berbeda (Kim 2022). Kompetensi komunikasi antarbudaya menjadi peran penting untuk membantu kegelisahan seseorang saat mengalami situasi baru dan berbeda. ICC pada dasarnya membantu individu mengenali perbedaan budaya dan beradaptasi dengan gaya komunikasi yang sesuai baik verbal maupun non-verbal sehingga interaksi menjadi lebih lancar dan mengurangi hambatan budaya (Deardorff 2009).

Dalam bukunya Deardorff (2009) menjelaskan bahwa adanya tiga komponen pada ICC ini yaitu, sikap (attitudes), pengetahuan (knowledge), serta keterampilan (skills). Setiap komponen dibagi menjadi tiga bagian yaitu awareness, understanding, serta appreciation. Pada komponen attitudes bagian awareness dibagi menjadi dua yaitu (1) values own group, memahami tentang kesadaran akan identitas dan nilai dari budaya sendiri dan (2) group equality, sadar akan kesetaraan dari berbagai budaya yang ada. Bagian selanjutnya ada pada understanding yang dibagi menjadi dua yaitu (1) devalues discrimination, mengetahui dampak dari diskriminasi budaya dan menolak akan adanya perilaku diskriminatif dan (2) ethnocentric assumptions, asumsi ini menjelaskan bahwa budaya sendiri adalah budaya yang paling baik dibanding budaya lainnya. Tentunya dengan mengurangi asumsi ini memungkinkan individu untuk lebih terbuka dan menerima perbedaan budaya. Bagian terakhir adalah appreciation yang dibagi menjadi dua yaitu (1) values risk taking, menjelaskan bahwa seseorang dapat mengambil resiko dalam interaksi antarbudaya dan menciptakan peluang untuk belajar dan berkembang dari pengalaman yang ada dan (2) life enhancing role of cross-cultural interactions, memberikan gambaran bahwa dengan adanya interaksi tiap orang dari budaya yang berbeda membentuk pemahaman serta toleransi yang baik.

Komponen yang terakhir adalah skills, bagian pertama yaitu awareness yang dibagi menjadi dua yaitu (1) ability to engage in self-reflection, memberikan gambaran bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk merefleksikan dirinya baik nilai, perilaku, dan komunikasi yang dikaitkan dengan budaya dan (2) ability to identify and articulate cultural similarities and differences, memberikan gambaran bahwa seseorang mampu mengenali persamaan dan perbedaan antarbudaya. Bagian selanjutnya adalah understanding yang dibagi menjadi dua yaitu (1) ability to take multiple perspectives, menjelaskan tentang kemampuan seseorang dalam melihat situasi dari sudut pandang orang lain terutama dari latar belakang budaya yang berbeda dan (2) ability to understand differences in multiple contexts, kemampuan seseorang untuk dapat memahami perbedaan budaya dalam konteks lingkungan sosial. Bagian terakhir adalah appreciation yang dibagi menjadi dua yaitu (1) ability to challenge discriminatory acts, kemampuan seseorang dalam menentang dan mengatasi Tindakan diskriminatif yang muncul dalam interaksi antarbudaya dan (2) ability to communicate cross-culturally, kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Kompetensi komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Deardorff 2009). Penelitian ini akan melihat peran kompetensi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat suku bugis yang merantau di Kupang Nusa Tenggara Timur.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti harus menggunakan jenis atau metode penelitian yang tepat saat melakukan penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah yang akan diteliti serta mengetahui metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai dasar untuk berpikir. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya Suku Bugis dalam proses adaptasi di Kupang NTT.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana fenomena, kejadian, sifat, perilaku, dan aktivitas sosial secara personal maupun kelompok (Sukmadinata, Nana 2016). Metode penelitian kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna dari beberapa personal ataupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial (Creswell 2019).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yakni data yang telah diperoleh berbentuk kata-kata dan gambar dan tidak berbentuk angka-angka. Di dalam penelitian ini sumber data primer merupakan kata-kata yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa informan yang sesuai dengan kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan :

1. Peneliti ingin menggali bagaimana individu-individu dari Suku Bugis memaknai interaksi mereka dengan masyarakat lokal Kupang, serta strategi komunikasi yang mereka gunakan dalam menghadapi perbedaan budaya.
2. Melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus, peneliti dapat menemukan temuan-temuan baru yang mungkin belum teridentifikasi sebelumnya dalam penelitian terdahulu.

Penelitian ini ingin melihat permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ini tentu berfokus kepada mengulik, memahami, serta mengartikan suatu peristiwa yang terjadi (Sihite, J. E. A., Kusumastuti, R. D., & M.B.P 2022). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memahami subjek yang diteliti memberikan makna dan melaksanakan praktik terkait dengan interpretasi mereka tentang fenomena sosial yang mereka alami.

Fenomena sebagai metode penelitian, digunakan untuk mendalami pemahaman tentang realitas dan pandangan subjek atau individu sosial yang mengalami peristiwa tertentu dalam kehidupan mereka (Ahmadi 2014). Oleh karena itu, pendekatan ini cocok untuk menganalisis tentang peran kompetensi komunikasi antarbudaya dalam proses adaptasi masyarakat perantau yang datang ke tempat barunya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang yang kompeten dalam komunikasi antarbudaya adalah mereka yang mampu untuk mengambil sikap yang baik agar mengurangi kesalahpahaman, memiliki pengetahuan yang mencukupi, serta mempunyai keterampilan dalam mengemas sikap dan pengetahuan yang mencukupi, serta mempunyai keterampilan dalam mengemas sikap dan pengetahuan yang ada untuk dapat berkomunikasi secara efektif (Deardorff 2009). Pendapat tersebut akhirnya dibentuklah tiga komponen dalam kompetensi komunikasi antarbudaya antara lain *attitudes* (sikap), *knowledge* (pengetahuan), serta *skills* (keterampilan). Hasil penelitian yang ada menciptakan bentuk nyata dari peran ketiga komponen yang ada.

Peran komponen attitude dalam proses adaptasi

Keempat informan memiliki pengalaman dalam proses beradaptasi namun, setiap dari informan tersebut memiliki sikap masing-masing dalam proses mengelola komunikasi antarbudaya yang ada. Hamilton dalam Deardorff menyatakan bahwa sikap merupakan komponen dasar dalam kompetensi komunikasi antarbudaya yang melibatkan keterbukaan, penghormatan dalam perbedaan, kesadaran diri, dan menghindari adanya diskriminasi (2009). Keempat informan menunjukkan bahwa sikap keterbukaan terhadap budaya baru dengan menerima perbedaan bahasa dan gaya serta gaya hidup masyarakat lokal di Kupang. Informan yang berasal dari suku Bugis mulai untuk mencoba menggunakan bahasa dan intonasi masyarakat Kupang, seperti dengan berbicara dengan menggunakan intonasi suara yang lebih keras dan menggunakan kosakata yang biasanya digunakan oleh masyarakat Kupang dalam berkomunikasi sehari-hari, seperti "*beta=saya*" atau "*sonde=tidak*" yang membutuhkan adanya kesadaran akan budaya orang lain contohnya waktu ketika bermain dengan teman-teman atau ketika melakukan kegiatan jual beli dipasar tradisional.

Proses adaptasi masyarakat Suku Bugis terhadap budaya lokal di Kupang ditandai oleh sikap terbuka, kesadaran budaya, dan usaha aktif dalam menyesuaikan diri melalui komunikasi lintas budaya. Sikap untuk belajar komunikasi lintas budaya menjadi strategi penting dalam adaptasi. Informan tidak hanya mencoba memahami bahasa lokal tetapi juga norma dan kebiasaan dalam komunikasi, termasuk etika dalam berbicara dengan orang yang lebih tua. Salah satu informan mengeluhkan bahwa masyarakat Kupang tidak terlalu membedakan cara berbicara antara orang tua dan teman sebaya, yang bertentangan dengan norma sopan santun dalam budaya Bugis. Meski demikian, muncul pula kesadaran bahwa perbedaan ini bukan hal yang harus dihakimi, melainkan dipahami sebagai bagian dari kekhasan budaya setempat.

Isu diskriminasi budaya juga menjadi perhatian penting. Beberapa informan mengungkapkan adanya perlakuan tidak setara terhadap masyarakat pendatang, seperti enggan menerima pekerja dari suku lain. Hal ini dipandang sebagai bentuk diskriminasi budaya yang tidak sesuai dengan nilai keterbukaan yang diyakini oleh informan. Sikap menolak diskriminasi pun muncul secara konsisten, seperti masyarakat dari suku Bugis membuka lapangan pekerjaan baik untuk masyarakat dari suku Bugis maupun masyarakat lokal Kupang untuk menolak adanya diskriminasi antar kedua budaya tersebut.

Para informan juga tidak setuju dengan adanya perlakuan yang membeda-bedakan suku atau budaya. Mereka menunjukkan sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan. Misalnya, Suhardi menolak pandangan masyarakat lokal yang hanya mau mempekerjakan orang dari suku mereka sendiri. Ia justru bersedia menerima siapa saja untuk bekerja, termasuk warga setempat. Sikap ini menunjukkan bahwa orang Bugis yang merantau tidak hanya berusaha menyesuaikan diri, tapi juga membawa nilai kebersamaan dan keterbukaan. Namun, ada juga sikap kritis terhadap beberapa kebiasaan masyarakat lokal yang dirasa tidak cocok dengan budaya Bugis, seperti kebiasaan minum minuman keras, cara berbicara yang kurang sopan kepada orang tua, dan perlakuan yang kurang ramah terhadap pendatang. Contohnya, Ibu Heria merasa tidak nyaman dengan beberapa kebiasaan lokal,

tetapi ia tetap mencoba beradaptasi dengan mengikuti kebiasaan umum tanpa meninggalkan budaya aslinya. contoh dengan tinggal dalam lingkungan yang merupakan masyarakat dari suku bugis juga agar tidak meninggalkan budaya aslinya.

keempat informan memilih untuk mengambil resiko dalam berinteraksi antar budaya dengan melakukan pendekatan diri dengan masyarakat lokal, belajar gaya komunikasi yang lebih cepat dan menggunakan intonasi suara yang lebih tinggi agar tidak dijauhi oleh masyarakat lokal untuk dapat meminimalisir kesalahpahaman yang ada, hal tersebut mampu untuk menciptakan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pengalaman yang ada. hal ini dapat memberikan gambaran diri terhadap interaksi dari setiap orang dari budaya yang berbeda dalam membentuk pemahaman serta toleransi yang baik.

Peneliti melihat bahwa keempat informan menggunakan perbedaan tersebut sebagai peluang untuk belajar dan memperluas wawasan. Sikap tersebut tentunya tidak hanya mempermudah mereka dalam menghadapi tantangan dalam proses adaptasi, tetapi juga menciptakan pondasi yang kokoh untuk berinteraksi dengan masyarakat kupang. Oleh karena itu, sikap yang muncul dari keempat informan menjadi proses adaptasi masyarakat dari Suku Bugis merantau di lingkungan berbagai macam budaya seperti di Kupang Nusa Tenggara Timur.

Peran Komponen Knowledge Dalam Proses Adaptasi

Keempat informan memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk memahami budaya dari masyarakat Kupang seperti bahasa timor, kebiasaan sehari-hari, norma sosial dari masyarakat Kupang. Hal ini masuk pada bagian identitas budaya yang mempengaruhi cara kita berinteraksi, perbedaan kosakata yang dimiliki oleh masyarakat bugis dan masyarakat kupang membuat masyarakat bugis mengikuti kosakata yang ada seperti "*oto=mobil*" dan "*kermana=bagaimana*".

Pengetahuan yang mendalam tentang identitas budaya dan interaksi membantu para informan dalam memandu perbedaan budaya dengan lebih percaya diri akan muncul perspektif yang berbeda dari masing-masing budaya. Dengan adanya kemauan informan dalam belajar intonasi atau kosakata bahasa yang berbeda, tentu menjadi hambatan bagi informan untuk memahami makna atau konteks tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Lalu muncul pula pandangan atau kesalahpahaman tentang budaya bugis yang dapat menyinggung budaya asal mereka.

Beberapa informan juga menyatakan bahwa mereka tidak terlalu kesulitan dalam mempelajari bahasa masyarakat Kupang, karena secara umum, mayoritas warga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan logat, ekspresi, dan kebiasaan berbahasa tetap memerlukan penyesuaian. Misalnya, informan harus belajar berbicara dengan intonasi lebih keras atau cepat agar bisa menyesuaikan diri dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal. Hal ini dianggap penting agar tidak terjadi kesalahpahaman atau dianggap tidak sopan.

Untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat Kupang, keempat informan menggunakan sarana dan prasarana pemerintah untuk membangun knowledge tentang budaya dari masyarakat kupang. Seperti kegiatan pusat kebudayaan yang sering diadakan oleh pemerintah untuk mengenalkan budaya dari masyarakat kupang agar tetap menjaga kelestarian budaya Kupang. Dan masyarakat suku bugis memanfaatkan pusat kegiatan kebudayaan tersebut untuk dapat lebih mempelajari mengenai budaya masyarakat kupang. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat dari suku Bugis ingin belajar lebih dalam mengenai budaya dari masyarakat lokal untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Adanya pengetahuan tentang perbedaan budaya ini membuat beberapa informan merasa perlu membatasi komunikasi pada hal-hal penting saja, terutama saat mereka belum sepenuhnya memahami konteks komunikasi lokal. Informan kedua dan ketiga secara khusus menyampaikan bahwa mereka hanya berbicara seperlunya, dan lebih selektif dalam memilih situasi atau orang yang diajak berinteraksi, demi menghindari konflik atau kesalahpahaman yang tidak diinginkan. Meskipun ada hambatan, terdapat juga sikap positif dari para informan yang merasa senang bisa mengenal budaya baru dan bertemu dengan orang-orang dari latar belakang yang

berbeda. Informan keempat menyampaikan bahwa ia menikmati keberagaman di Kupang, meskipun tetap menyadari bahwa terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi dan perilaku sosial. Mereka tidak hanya menyadari perbedaan itu, tetapi juga secara aktif mencari pemahaman agar mampu berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif. Pengetahuan ini memperkuat kapasitas mereka dalam menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan identitas budaya aslinya, menjadikan mereka lebih siap dan kompeten dalam menghadapi lingkungan multikultural seperti di Kupang.

Pada komponen knowledge ini tentu setiap informan merasakan pula proses adaptasi untuk sampai pada pengetahuan terhadap kompetensi komunikasi antarbudaya. Pada fase perencanaan, informan membekali diri dengan informasi dasar tentang budaya Bandung, seperti mempelajari kosakata baru atau memahami perbedaan kebiasaan karena mereka mempersiapkan diri terhadap keberadaan mereka di daerah baru. Ini menjadi landasan awal agar mereka tidak sepenuhnya bingung ketika memasuki lingkungan baru. Dengan memiliki pengetahuan awal ini, informan dapat meminimalisir potensi culture shock dan memiliki bekal untuk menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan masyarakat setempat.

Peran Komponen Skills Dalam Proses Adaptasi

Komunikasi akan dikatakan kompeten jika setiap individu dapat terampil dalam mengelola sikap serta pengetahuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya (Hannawa, A. F., & Spitzberg 2015). Jika keterampilan seseorang meningkat tentunya membuat kompetensi komunikasi juga meningkat (Hannawa, A. F., & Spitzberg 2015). Komponen *skills* (keterampilan) tentunya akan menghasilkan kemampuan untuk dapat merefleksikan budaya yang ada, melihat perspektif lain, bahkan sampai pada berkomunikasi efektif antarbudaya. Dalam konteks masyarakat Suku Bugis yang perantau, keterampilan untuk mengaplikasikan sikap dan pengetahuan menjadi peran penting, dimana seseorang diharapkan dapat menemukan keseimbangan antara budaya asal dan budaya baru. Keempat informan secara sadar tentu menerapkan adanya refleksi diri terhadap keterampilan komunikasi antarbudaya dengan kemampuannya untuk menyesuaikan gaya bicara, memilih kata-kata yang tepat, serta memahami dan merespon budaya di lingkungan baru. Informan memberikan statment bahwa mereka tentu menjadi lebih fleksibel karena perbedaan budaya dalam berinteraksi seperti yang awalnya informan sangat harus mengganti berkomunikasi dengan lebih santai dan tidak langsung, lalu sudah mampu membiasakan interaksi dengan pengguna kata sehari-hari mereka seperti dari “*iya dan iko*” menjadi “*beta dan lu*”.

Informan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka secara aktif mengubah cara komunikasi agar sesuai dengan budaya lokal. Deardorff menyatakan bahwa Kemampuan untuk dapat menyesuaikan gaya komunikasi tidak hanya membantu mengurangi potensi konflik atau kesalahpahaman, tetapi juga menciptakan hubungan interaksi yang baik dengan teman-teman dari budaya yang berbeda. Tentu saja hal ini sejalan dengan adanya seseorang yang dapat mengenali persamaan dan perbedaan budaya (2009). pengetahuan akan informasi dari teman menunjukkan adanya fleksibilitas yang terampil dalam menghadapi tantangan budaya yang ada. Informan secara nyata memberikan pemahaman mereka terhadap perbedaan. Informan pada dasarnya tidak hanya melihat sisi perbedaan dari budaya yang ada. Meskipun kesadaran akan perbedaan muncul oleh setiap informan, tentu ada pula kesamaan yang ada pada dua budaya tersebut seperti kesantunan ataupun bumbu makanan yang masih sama.

Pada komponen ketiga ini, informan mencapai tingkat adaptasi yang tinggi karena tidak hanya berhasil menyesuaikan diri dengan budaya baru, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun hubungan antarbudaya yang baik. Tentunya mereka selalu meminimalisir adanya konflik antarbudaya yang ada karena merasa bahwa setiap budaya memiliki kelebihan dan kekurangan, hal tersebut terjadi karena informan melihat situasi dari sudut pandang orang lain terutama dari latar belakang budaya yang hanya fokus pada stigma orang lain. Informan menyadari akan stigma yang ada seperti rahang yang kotak, terlihat marah ketika berbicara dan menyatakan bahwa selalu menerima pernyataan yang ada tentu jika itu merupakan fakta budaya. Meskipun hal tersebut tidak benar informan secara sadar merasa tidak tersinggung dengan hal tersebut. Dengan adanya komunikasi yang dilakukan membuat akhirnya mereka dengan sadar bahwa keterampilan dalam berkomunikasi membuat orang yang berbeda budaya semakin terbuka.

Seluruh informan menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang adaptif, baik dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun dengan mengadopsi sebagian bahasa dan logat masyarakat lokal Kupang. Misalnya, informan pertama, Baharudin, secara eksplisit menyebutkan bahwa ia menggunakan bahasa yang lazim dipakai oleh masyarakat Kupang, termasuk penyesuaian dalam intonasi dan cara bicara. Hal ini mencerminkan keterampilan dalam menyesuaikan komunikasi verbal agar selaras dengan lingkungan sosial baru. Keterampilan penting lainnya yang muncul adalah kemampuan mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. Informan ketiga, Nurmalah, menyebutkan bahwa ia terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari karena itu adalah bahasa yang umum digunakan di Kupang, meskipun tetap terdapat beberapa kosakata khas daerah yang perlu ia pelajari. Selain itu, ia juga aktif mengikuti perkumpulan orang Bugis di Kupang, sebagai salah satu cara menjaga identitas budaya sambil tetap bersosialisasi dengan masyarakat lokal.

Salah satu aspek penting dari keterampilan yang ditunjukkan oleh para informan adalah cara menyikapi perbandingan budaya. Masing-masing informan memiliki respon yang berbeda, namun tetap menunjukkan kematangan dalam menyikapi isu tersebut. Baharudin, misalnya, tidak merasa tersinggung ketika budayanya dibandingkan, karena ia memaknai budaya sebagai identitas unik yang hanya bisa dimengerti oleh orang yang menjalaninya. Sementara itu, Suhardi lebih memilih untuk tidak membandingkan budaya secara langsung, karena ia meyakini bahwa setiap budaya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Dengan keterampilan tersebut, mereka berhasil menjalin komunikasi yang efektif, membangun relasi sosial yang harmonis, serta mempertahankan identitas budaya Bugis di tengah lingkungan multikultural. Keseluruhan data menunjukkan bahwa keterampilan mereka terbentuk melalui pengalaman langsung yang konsisten dan didukung oleh sikap terbuka serta pengetahuan yang memadai tentang budaya lokal.

Kompetensi komunikasi antarbudaya melalui sikap, pengetahuan, hingga keterampilan tentunya memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses adaptasi para informan. Keempat informan tersebut dikatakan kompeten karena dapat melewati fase adaptasi yang ada. Ketiga komponen yang ada membantu masyarakat Suku Bugis melewati tantangan di lingkungan baru dan juga memperkuat diri informan sebagai individu yang kompeten secara budaya dan mampu membangun lingkungan yang multikultural. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antarbudaya tidak hanya sebagai alat adaptasi tetapi juga sebagai pondasi untuk menumbuhkan hubungan antarbudaya yang positif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen dalam kompetensi komunikasi antarbudaya sikap (attitude), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills) memiliki peran yang signifikan dalam proses adaptasi perantau dari Suku Bugis di lingkungan budaya Kupang:

1. Sikap (Attitude):

Seluruh informan menunjukkan keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Mereka bersedia menerima perbedaan gaya komunikasi dan gaya hidup masyarakat Kupang, serta tidak membalas bentuk diskriminasi yang mereka alami. Sikap ini menjadi dasar penting dalam menjalin hubungan harmonis dan menghindari konflik antarbudaya.

2. Pengetahuan (Knowledge):

Informan memanfaatkan pengetahuan tentang budaya lokal, seperti bahasa, kebiasaan, dan norma sosial, sebagai bekal dalam memahami dan menavigasi interaksi di lingkungan baru. Meskipun masih menemui

hambatan dalam memahami konteks komunikasi tertentu, informan secara aktif belajar dan menyadari pentingnya mengenal budaya tempat mereka berada.

3. Keterampilan (Skills):

Kemampuan untuk menyesuaikan gaya bicara, memilih kata yang tepat, serta bersikap fleksibel dalam berkomunikasi, menunjukkan bahwa para informan telah mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif. Mereka juga menunjukkan kematangan dalam menyikapi perbedaan budaya, serta mampu membangun relasi sosial yang harmonis tanpa mengorbankan identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, ketiga komponen ini saling melengkapi dan memperkuat proses adaptasi. Informan dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik karena berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehilangan identitas, serta mampu membentuk interaksi sosial yang sehat dan inklusif di tengah masyarakat multikultural.

Saran

Untuk saat ini penelitian tentang kompetensi komunikasi antarbudaya masih jarang untuk ditemui di Universitas Telkom. peneliti berharap penelitian dapat di kembangkan kembali untuk penelitian selanjutnya. Masyarakat luas diharapkan untuk menerapkan kompetensi komunikasi antarbudaya ini sebagai panduan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. dikarenakan setiap daerah memiliki budaya, bahasa, dan gaya komunikasinya masing-masing, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mulai beradaptasi dengan lingkungan yang baru.



REFERENSI

- Ahmadi, R. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif." *Ar-Ruzz Media*.
- Creswell, John W. 2019. *Qualitative Inquiry & Research Design Shpping Among Five Approaches*. Vol. 11. SAGE Publications, Inc.
- Deardorff, D. K. 2009. "The Sage Handbook of The Intercultural Competence." *The Sage Handbook of The Intercultural Competence In Multicultural America: A Multimedia Encyclopedi*.
- DeWitt, D., Chan, S. F., & Loban, R. 2022. *Virtual Reality for Developing Intercultural Communication Competence in Mandarin as a Foreign Language*. Educational Technology Research and Development.
- Hadiono, Abdi Fauji. 2016. "KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 8(1):136–59.
- Hannawa, A. F., & Spitzberg, B. H. 2015. *Handbooks Of Communication Science: Communication Competence*. In Inorganic Synthesis, Science Publication, Beijing (22nd ed.). De Gruyter Mouton.
- Kim, Y. Y. 2022. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Sage Publications, Inc.
- Mestoko, Drijanto. 2014. "No Title." *SatuHarapan*. Retrieved (<https://www.satuharapan.com/read-detail/read/kisah-sejuk-kerusuhan-kupang-1998>).
- Nakayama, Thomas K., and Rona Tamiko Halalualani. 2024. *The Handbook of Critical Intercultural Communication*. United States America: Wiley Blackwell.
- Oetzel, John G., and Stella Ting-Toomey. 2013. *Conflict Communication Integrating Theory, Research, and Practice*. Sage Publications, Inc.
- Saha, Sunil, Gopal Chandra Paul, Biswajeet Pradhan, Khairul Nizam Abdul Maulud, and Abdullah M. Alamri. 2021. "Integrating Multilayer Perceptron Neural Nets with Hybrid Ensemble Classifiers for Deforestation Probability Assessment in Eastern India." *Geomatics, Natural Hazards and Risk* 12(1):29–62. doi: 10.1080/19475705.2020.1860139.
- Sihite, J. E. A., Kusumastuti, R. D., & M.B.P, R. L. 2022. "Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan."
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. 2016. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusa, I. Made Marthana. 2021. *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis.